

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narapidana merupakan seseorang biasa namun melakukan tindakan melanggar hukum yang telah di nyatakan oleh hakim dalam pengadilan serta di jatuhi hukuman penjara dan dipisahkan dari Masyarakat untuk menjalani pidana hukum atau penjara untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Menjalani kehidupan menjadi narapidana tentu berbeda dengan kehidupan sebelumnya, kehidupan yang sulit juga permasalahan yang rumit tentu mengikutinya. Dalam kondisi yang sangat terbatas ini warga binaan pemasyarakatan diharuskan dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang ada untuk bertahan hidup mulai dari awal menjalani masa tahanan. Keterbatasan ini berhubungan dengan banyaknya peraturan yang harus ditaati dan diikuti oleh para warga binaan pemasyarakatan sehingga dengan keterbatasan tersebut mereka dapat kehilangan privasi, serta terpisah dari lingkungan (Tunliu et al., 2019). Didalam kehidupan yang penuh dengan tekanan terdapat narapidana yang mampu menunjukkan sikap yang kuat dan tabah dalam menjalani hidupnya dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Narapidana yang menjalani hukuman di dalam rumah tahanan negara seringkali mengalami berbagai tekanan dan kesulitan, baik secara fisik, psikis, maupun social. Kehidupan dirutan membuat para narapidana mengalami berbagai maslah psikologis seperti kehilangan kebebasan atau kemerdekaan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang luas, serta kehilangan rasa aman ketika berada pada lingkungan baru. Menurut Sykes, kehilangan kemerdekaan meliputi hilangnya kebebasan (loos of self), hilangnya pelayanan (loos of good and service), dan hilangnya keamanan intelektual (loss of self). Kehilangan rasa aman), hilangnya hubungan heteroseksual (kehilangan heteroseksual), dan penyakit lainnya, seperti akibat prasangka sosial yang buruk (penolakan moral masyarakat terhadap narapidana) (Raynaldi Raka Yuda Sinuraya, 2021).

Dalam kehidupan dilingkungan baru ini narapidana mengalami banyak tekanan namun mencoba untuk tetap kuat dan tabah dalam menjalani hidupnya dan tetap berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan (Pramesti, 2021). Narapidana yang merasakan kehampaan karena berada dalam penjara atau rumah tahanan negara yang jauh dari keluarga, dan bosan karena tidak lagi bekerja, juga merasa malu karena membuat malu keluarga dan menjauhkan diri dari lingkungan sekitar membuat narapidana tidak lagi memiliki tujuan hidup.

Menjadi narapidana adalah stresor kehidupan yang berat bagi pelakunya. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stresor sebelumnya. Keadaan tersebut bukan saja mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga psikologis individu (Hairina & Komalasari, 2017). Kondisi negative yang dialami para warga binaan ini dapat mempengaruhi cara mereka dalam menilai dirinya sendiri, orang lain, hingga lingkungan yang ada disekitarnya.

Rumah Tahanan Negara atau yang disebut Rutan sediri adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pelayanan terhadap Tahanan (UU RI No.22 Th.2022 tentang Pemasyarakatan pasal 1 ayat 16). Rumah Tahanan Negara (Rutan) merupakan sebagai tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang Pengadilan. Akan tetapi, pada saat ini bukan hanya Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang dapat berfungsi sebagai tempat menampung Narapidana melainkan Rutan (Sirait & Wibowo, 2022). Kehidupan narapidana didalam Rumah Tahanan Negara tentu berbeda dengan kehidupan seseorang di lingkungan masyarakat luar pada umumnya. Rumah tahanan negara atau rutan mengamankan warga binaan permasyarakatan dengan memberikan perlakuan yang manusiawi sebagai sarana untuk melindungi hak asasi manusianya (HAM). Namun realitanya terdapat

berbagai permasalahan yang kompleks dan signifikan antara tujuan yang ideal dengan keadaan lapangan yang ada, pada dasarnya keadaan yang ada di lapangan sering tercermin pada perlakuan yang kurang manusiawi.

Adanya perbedaan antara jumlah penghuni dengan kapasitas penghuni, Dimana jumlah penghuni yang padat dan melebihi kapasitas dari rutan itu sendiri, kurangnya fasilitas yang memadai didalam rutan, kurangnya kegiatan yang menarik untuk penghuni didalam rutan, serta terbatasnya kegiatan program rehabilitas yang efektif. Keadaan tersebut mampu menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan yang tidak kondusif untuk pemulihan dan pembelajaran sosial pada para warga binaan permasyarakatan, dan dapat menyebabkan perpanjangan siklus kejahatan dan menyebabkan ketidak setaraan pada sistem peradilan pidana didalam rutan. Didalam lingkungan yang sangat terbatas dengan penuh tekanan dan kekurangan Upaya untuk mendisiplinkan dan tujuan rehabilitasi pada warga binaan seringkali terhalang. Hal ini yang dapat memicu warga binaan permasyarakatan terjebak dalam lingkaran siklus kejahatan yang akan sulit untuk diatasi dan diputuskan.

Rumah tahanan negara memiliki dua kategori tindak pidana yaitu tindak pidana umum dan tindak pidana khusus. Tindak pidana umum terdapat 50 kategori seperti pembunuhan, narkoba, penculikan, kekerasan, perlindungan anak, pornografi, pencurian, pemerasan, dll. Sedangkan tindak pidana khusus terdapat 10 kategori seperti korupsi, psikotropika, pencucian uang, teroris, keamanan negara/politik, human trafficking, dll. (SDP public. Dirjen) Data Warehouse Tindak Pidana Khusus Pemasyarakatan (ditjenpas.go.id).

Kasus yang ada di Rumah tahanan Negara kelas IIB Trenggalek tentunya juga beragam mulai dari pencurian, perampokan, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, pemerkosaan terhadap anak, tipikor bahkan pembunuhan. Tidak hanya kasusnya namun usia para wbp juga sangat beragam, begitupun dengan asal daerah wbp yang ada di rutan juga sangat beragam, tidak hanya dari Masyarakat asli trenggalek namun juga ada wbp

dari luar kota yang berasal dari system perpindahan pada rutan atau disebut juga system layaran para wbp.

Rumah Tahanan Negara (Rutan) kelas IIB Trenggalek dalam data laman profil adalah penjara untuk dewasa di dalam rutan trenggalek terdapat beberapa blok yaitu blok A dengan 15 kamar, blok B dengan 19 kamar, penaling dengan 2 kamar, sel A dengan 2 kamar, sel B dengan 2 kamar, dapur 1, kamar asimilasi terdapat 1 Kamar, dan terdapat juga blok D atau blok wanita 1 ruangan dengan 2 kamar. Dengan jumlah kapasitas warga binaan permasyarakatan seharusnya 250 WBP.

Sedangkan menurut data dari Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) jumlah warga binaan permasyarakatan (WBP) didalam Rutan kelas IIB Trenggalek terdapat 448 orang warga binaan. Yang terdiri dari jumlah narapidana Wanita 03 tahanan Wanita 07 sedangkan jumlah narapidan laki-laki 392 dan tahanan laki-laki berjumlah 46 orang. Total pelaku tidak criminal pada rumah tahan kelas 2b trenggalek perbulan september tahun 2024 sejumlah 448 Tindak pidana dengan katerogi yang beragam juga memberikan waktu tahanan yang beragam mulai dari satu bulan lima belas hari, satu tahun hingga paling lama dua puluh tahun masa tahanan penjara. Untuk jumlah penghuni dengan kategori di bawah tiga tahun sejumlah 98 warga binaan, untuk jumlah penghuni dengan masa tahanan penjara selama tiga sampai lima tahun berjumlah 156 warga binaan, sedangkan untuk masa tahanan di atas lima tahun berjumlah 135 warga binaan. Berdasarkan system database pemasyarakatan rutan trenggalek 2024.

Dilihat dari jumlah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rumah tahanan negara kelas 2b trenggalek memiliki jumlah warga binaan yang over load. karena over load ruang yang seharusnya diisi oleh 8-10 orang Jadi di isi melebihi batas yaitu sampai 18-20 orang per kamar. over load bisa mengakibatkan setres karena terlalu banyaknya orang dikamar, bisa mengakibatkan kubu-kubu didalam kamar atau tidak memiliki teman dikamar. dengan kondisi demikian, sangat memungkinkan seseorang narapidana mengalami tekanan batin, mengembangkan perasaan negatif,

dan cara berpikir negatif pula. Bahkan semakin lama mereka mengalami kondisi demikian akan sangat potensial timbulnya gangguan-gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi (Hairina & Komalasari, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara kepada seorang petugas Lapas mengemukakan bahwasanya kejadian-kejadian pada narapidana di rumah tahanan negara trenggalek yang sering dialami oleh para WBP yaitu timbulnya kecemasan yang berlebihan terkait masa depan hidupnya, WBP juga ada yang melukai diri sendiri atau dengan kata lain melakukan percobaan bunuh diri tidak satu dua kali terjadi. Menurut Bastaman (Aji, 2015) hilangnya makna hidup dalam diri seseorang akan membuat seseorang tidak memiliki arah dan tujuan hidup serta mereka tidak akan tahu apa yang akan dilakukan mereka dalam kehidupan mendatang. Makna hidup tidak dapat ditentukan oleh orang lain, melainkan harus dicari dan ditemukan oleh seorang individu itu sendiri. Dampak kehidupan di penjara dapat memunculkan kondisi psikologis tertentu, seperti kecemasan, depresi, antisosial atau sikap menarik diri, menyalahkan diri sendiri hingga hilangnya semangat dan tujuan hidupnya. Hal ini dapat meningkatkan risiko narapidana untuk mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan mental lainnya.

Kemudian, wawancara awal dengan dokter rutan juga mengemukakan bahwasanya ada beberapa WBP yang mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan yang berlebihan yang menyebabkan hilangnya rasa keinginan untuk melanjutkan kehidupan. Kurangnya akses terhadap layanan Kesehatan mental dalam lingkungan rutan juga menyebabkan masalah psikologis yang tidak terdeteksi dan terdiagnosis dengan benar dan baik. Rutan trenggalek sudah bekerja sama dengan rumah sakit terdekat agar jika ada WBP yang membutuhkan layanan Kesehatan bisa dirujuk dan ditangani dengan tepat. selain itu narapidana yang dibawa ke rumah sakit untuk berobat terkait dengan kondisi psikisnya yang sudah tergolong terganggu juga tergolong banyak. Terdapat pula narapidani yang menunjukkan sikap yang merasa tertekan, malu, bosan, hampa, sunyi, dan

merasa tidak memiliki tujuan hidup dan merasa tidak berguna dan dapat menimbulkan kehilangan kebermaknaan hidup. Menurut (Palupi, 2022) mengatakan bahwa Kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu tentang bahwa keberadaan dirinya yang dirasa penting dan individu mampu menilai hidupnya berharga, sehingga menimbulkan rasa bahagia dan mendorong individu untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup seseorang meliputi kepuasan hidup, kebebasan berpendapat, sikap terhadap kematian dan keselarasan dalam menjalani kehidupan. Ketika individu mampu menemukan makna hidupnya maka individu tersebut mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis.

Lebih lanjut lagi, dari hasil wawancara dengan salah satu WBP, mereka merasa bahwa kehidupan di dalam rutan tentu berbeda dengan kehidupan yang ada diluar, keterbatasan dalam segala hal mengakibatkan munculnya banyak permasalahan yang mereka alami. Permasalahan yang dirasakan selama berada di rutan mulai dari mereka merasa tertekan, perasaan bosan, jenuh dengan rutinitas yang ada, mereka merasa tidak sebebaskan saat dilingkungan luar, dapat dilihat mulai dari keterbatasan komunikasi, keterbatasan informasi, keterbatasan pekerjaan, dan tidak jarang mereka merasa putus asa dengan keadaan mereka dan merasa tidak memiliki masa depan atau merasa pesimis, mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa kelilangan hidupnya untuk masa depan mereka.

Didukung dengan pernyataan WBP lain yang mengatakan bahwa didalam penjara mereka merasa sangat tidak nyaman, sama halnya dengan pernyataan di atas mereka juga mengatakan bahwasanya mereka sangat tertekan dengan kondisi yang sedemikian terbatasnya, mereka juga mengataakan bahwa dengan keterbatasan yang ada mengakibatkan mereka merasa setres yang berlebihan, kecemasan yang berlebihan, mereka juga mengatakan tidak sering mereka juga merasa dikucilkan mulai dari keluarga, lingkungan pertemanan, begitu juga mereka kadang merasa bahwa di dalam kamar jeruji besi pun sering diasingkan oleh temannya, keadan itu menyebabkan mereka sangat sulit menerima dirinya dan mereka

juga merasa bingung untuk melanjutkan hidupnya, rasa cemas, was was bahkan tidak sering Mereka merasa sangat tidak mengerti masa depannya, apakah masa depannya akan bisa dijalani atau tidak. Apakah bisa diterima atau tidak.

Menurut Bastaman dalam (Utami & Setiawati, 2019) Makna Hidup seseorang dapat ditemui melalui berbagai macam pengalaman kehidupan baik itu yang negatif maupun pengalaman yang positif. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh manusia dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Kebermaknaan hidup dapat memberikan motivasi dan kekuatan bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya. Kebermaknaan hidup yang tinggi dapat membantu seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, termasuk berada di dalam Rumah tahanan negara. Sementara itu, narapidana yang memiliki kebermaknaan hidup yang rendah cenderung merasa bahwa hidupnya tidak memiliki tujuan dan nilai. Mereka juga cenderung merasa putus asa dan tidak memiliki harapan untuk masa depan.

Melihat hal tersebut maka dibutuhkan pentingnya penerimaan diri pada WBP untuk membantu menyelesaikan masalah persoalan WBP yang ada. Penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk menerima segala hal yang ada pada dirinya, baik positif maupun negatif. Penerimaan diri dapat dilihat dari bagaimana seseorang memandang dirinya, baik dari segi fisik, psikis, maupun social.

Penerimaan diri merupakan sebuah proses yang harus didapatkan dari seseorang. Apalagi dalam proses penerimaan diri juga banyak pelajaran yang dapat diambil untuk menjadi bekal meneruskan kahidupan. Penerimaan diri merupakan suatu keadaan individu dalam menerima kondisi diri sendiri dengan baik, hal ini terjadi dikarenakan individu tersebut memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, dimana individu yang mampu menerima segala sesuatu keadaan yang dialami dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya (Pramesti, 2021).

Sedangkan teori penerimaan diri menurut Hurlock dalam (Rahayu & Ahyani, 2017) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir secara logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Penerimaan diri didefinisikan sebagai bentuk penegasan atas sikap menerima diri, terlepas dari kelemahan dan kelebihan yang melekat pada diri seseorang. Penerimaan diri sebagai sikap positif sebagai wujud menerima diri dan tidak membuat harga diri menjadi menurun, bahkan dapat meningkat. Penerimaan diri dapat dicapai apabila individu berhenti melontarkan kritik negatif terhadap diri sendiri dan berusaha menerima kondisi dirinya. Artinya seseorang dapat memberikan toleransi bahwa tidak masalah untuk menjadi pribadi yang tidak sempurna.

Dalam proses pencarian dan pencapaian hidup yang bermakna, individu perlu dihadapkan dan melewati beberapa fase seperti fase penderitaan, fase penerimaan diri, fase penemuan makna, fase realisasi makna, dan fase penghargaan atas makna. Penerimaan diri yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Penurunan penerimaan diri dapat berdampak negatif bagi narapidana. Narapidana yang memiliki penerimaan diri yang rendah cenderung merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri. Mereka juga cenderung merasa tidak mampu untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Hal ini dapat meningkatkan risiko narapidana untuk melakukan pelanggaran disiplin, bahkan tindakan bunuh diri. Penerimaan diri yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang, termasuk kebermaknaan hidupnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penting untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Di Rutan Kelas IIB Trenggalek”. Penelitian ini bertujuan guna menelaah apakah ada hubungan antara

Penerimaan Diri Dengan Kebermaknaan Hidup pada narapidana di Rutan Kelas IIB Trenggalek. Penelitian ini menggunakan responden penelitian WBP di Rutan Kelas IIB Trenggalek yang mana penelitian ini menggunakan celah dari penelitian penelitian sebelumnya, selain itu, subjek dalam studi ini adalah warga binaan permasyarakatan. Penelitian ini dilakukan dengan melihat pertimbangan bahwa ada hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana. Harapan dari penelitian ini yaitu akan tercapinya pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Rutan Kelas IIB Trenggalek. Peneliti juga berharap dengan studi ini dapat sedikit membantu pihak rutan dalam memahami psikologi pada narapidana yang ada di Rutan Trenggalek.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yang sesuai dan tidak melebar dari pembahasan di atas, maka masalah yang akan diteliti hanya terbatas pada hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup yang bersubjek narapidana atau warga binaan permasyarakatan yang bertempat di Rumah tahanan negara kelas IIB Trenggalek.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungann antar Penerimaan diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Di Rutan Kelas IIB Trenggalek?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di rutan kelas IIB trenggalek.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, maka penelitian yang akan dilakukan harus terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam ilmu psikologi social mengenai hubungan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada narapidana.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana dengan harapan dapat membantu dan memberi masukan kepada Rutan kelas IIB Trenggalek.